

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan masyarakat yang majemuk menimbulkan suatu keanekaragaman bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi baik individu maupun antar anggota masyarakat yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya (Mujamil, 2011, p. 1). Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain (Munirah & Hardian, 2016, p. 79). Penyampaian pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain memerlukan penguasaan kosakata yang baik. Penguasaan kosakata memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan benar dan baik pula. Dengan kata lain kualitas dan kuantitas berbahasa seseorang dipengaruhi oleh kosakata yang dimiliki (Tarigan sebagaimana dikutip dalam Munirah & Hardian, 2016). Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Lingkungan sekitar turut mempengaruhi kosakata dalam berbahasa (Tyanasari, 2017, p. 79). Bahasa juga diajarkan di sekolah, terutama pada sekolah dasar. Pengenalan dan pembiasaan bahasa Indonesia dapat diterapkan di sekolah (Badriyah, 2014).

Menurut Kusumawati (2019, p. 2) pendidikan sekolah dasar (SD) di Indonesia merupakan pendidikan yang memberikan bekal kemampuan dasar bagi siswa. Kemampuan dasar tersebut meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta pengetahuan dan keterampilan dasar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia mengajarkan kemampuan dasar terkait membaca dan menulis. Implementasi yang dapat dilakukan guru didalam pemerolehan kosa kata bahasa Indonesia salah satunya siswa dapat diarahkan melalui kegiatan literasi baca. Rendahnya tingkat literasi

baca pada siswa di Indonesia membuat pemerintah menggalakkan program literasi yang mana ditetapkan pada Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2015 bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Disini sekolah mewajibkan peserta didik meluangkan waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai untuk membaca buku non akademik, misalnya membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya (Dirjen Dikdasmen, 2015).

Aspek perkembangan literasi anak usia dini secara spesifik berpusat pada beberapa komponen seperti pengenalan kata, perkembangan kosakata, kelancaran bicara, pemahaman akan tulisan dan kaitannya dengan simbol (Kennedy et al., 2012). Literasi baca disini menjadi salah satu hal penting dalam perkembangan bahasa dan pemerolehan kosa kata pada anak. Karena perkembangan bahasa anak sangat unik diperkirakan kosakata reseptif (lisan) mereka empat kali lebih besar daripada kosakata ekspresif (tulisan) mereka, hal ini disampaikan oleh Jalongo & Sobolak (2011, p. 422) "*The language development of young children is unique in that it is estimated that their receptive vocabulary often is four times greater than their expressive vocabulary*". Song (sebagaimana dikutip dalam Bavi, 2018) juga mengemukakan bahwa: "*Vocabulary knowledge occupies a crucial position in the process of second language learning. Myriads of attempts have been made to assist learners to solve the challenges facing to vocabulary learning*", yakni pengetahuan kosakata menempati posisi penting dalam proses pembelajaran bahasa kedua (Indonesia). Berberapa upaya telah dilakukan untuk membantu pelajar dalam menghadapi tantangan mengenai pembelajaran kosakata.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mempelajari kosakata dapat melakukan aktivitas, seperti aktif dan kreatif membaca buku, serta memperhatikan dan mendengarkan informasi baik melalui media cetak maupun media elektronik (Mujamil, 2011, p. 1). Kegiatan tersebut dapat

menambah pengetahuan dan kemampuan untuk memahami, mengerti, mengembangkan, dan menerapkan penguasaan kosakata tersebut dalam praktek kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan berbicara maupun menulis. Roulstone et al. (2011) juga menjelaskan bahwa *“Various factors within a child’s communicative environment, such as providing a range of books and toys to encourage talking, playing and reading, visiting a library and preschool groups and keeping TV time to a minimum, had more influence on future achievement than innate ability, material circumstances or quality of pre-school and school provision”*, terdapat berbagai faktor dalam lingkungan anak yang lebih mempengaruhi pencapaian kemampuan bahasanya daripada kemampuan bawaan atau kualitas pendidikan pra-sekolah dan sekolah, seperti menyediakan berbagai buku dan mainan untuk mendorong berbicara, bermain dan membaca, serta memberikan waktu seminimal mungkin untuk menonton TV. Anak yang telah memasuki usia sekolah mempunyai daya serap yang tinggi atas kata-kata yang diperolehnya, baik dari lingkungan keluarga maupun di lingkungan tempat mereka belajar, serta pada perluasan kata pada anak lebih ditekankan kepada kosakatanya (Mujamil, 2011, p. 2). Pembelajaran kosakata bahasa Indonesia di sekolah dapat disajikan dalam konteks bacaan, yang dipadukan dengan kegiatan pembelajaran seperti percakapan, menulis dan kegiatan membaca bagi anak didik usia SD sampai dengan SMA (Munirah & Hardian, 2016, p. 85).

Aktivitas pembelajaran pada pemerolehan kosakata anak tersebut harus mendapat bimbingan dan perhatian lebih dari pendidik. Mengingat di gugus melati kecamatan Wonogiri kabupaten Wonogiri penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia anak belum lancar terutama pada siswa kelas 1 sekolah dasar. Hal ini terlihat pada interaksi antara guru dengan siswa belum menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kurangnya pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia membuat siswa kesulitan untuk memahami materi pembelajaran baik dari buku yang dibaca maupun pada

saat guru menjelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia (Samsul, 2014, p. 173).

Nafisah (2017) berpendapat bahwa disini peran aktif guru sangat diperlukan (p. 103). Guru memperkenalkan kosakata atau istilah-istilah baru pada anak melalui pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. Istilah-istilah tersebut akan menambah penguasaan kosakata anak. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis mengenai Peran Guru Dalam Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Se-Gugus Melati Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Peran guru disini dikaji untuk mengetahui sejauh mana implementasi yang telah dilakukan guru kelas 1 untuk menambah pemerolehan kosa kata siswanya. Untuk mengkaji hal tersebut diperlukan upaya untuk mendatanya. Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data tentang peran guru dalam pemerolehan kosa kata bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Se-Gugus Melati Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini dirinci sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah persepsi guru terkait pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar se-Gugus Melati Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri ?
- b. Bagaimanakah peran guru terkait dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar se-Gugus Melati Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis persepsi guru terkait pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar se-Gugus Melati Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri.

- b. Menganalisis peran guru dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar se-Gugus Melati Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya, baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Manfaat secara teoretis, dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian yang menggunakan kajian peran guru dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 sekolah dasar.
- b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

(1) Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan evaluasi bagi guru dalam memonitoring perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar dan meningkatkan peran guru dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

(2) Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan evaluasi bagi sekolah dalam berpartisipasi menunjang pemerolehan kosakata bahasa Indonesia siswa.

(3) Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi peneliti mengenai peran guru dalam pemerolehan kosa kata bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 sekolah dasar serta dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif dan mendalam.